

## **GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU HAMIL TENTANG INFEKSI TORCH DI UPT PUSKESMAS CANGKREP KECAMATAN PURWOREJO**

Fetty Chandra Wulandari<sup>1</sup>, Nur Sholichah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Teknologi Bisnis dan Kesehatan Bhakti Putra Bangsa Indonesia

Email: [ottev88@gmail.com](mailto:ottev88@gmail.com)

### **Abstrak**

Angka kematian ibu dan anak di Indonesia dipengaruhi oleh adanya infeksi. TORCH adalah salah satu kemungkinan penyakit yang berhubungan dengan kehamilan. Sekitar 40% ibu hamil terkena infeksi TORCH, yang dapat menyebabkan infeksi neonatal. Menurut informasi yang dihimpun dari serangkaian wawancara yang dilakukan dengan sembilan ibu hamil di UPT Puskesmas Cangkrep, enam ibu tidak mengetahui sama sekali tentang virus TORCH. Rancangan penelitian penelitian ini—survei deskriptif dengan menggunakan sampel cross-sectional—adalah unik. Metode pengambilan sampel mengandalkan pemilihan secara acak sebanyak 31 orang. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Juni 2020. Penelitian ini hanya menggunakan analisis univariat. Penelitian ini memberikan bukti pengetahuan ibu hamil tentang infeksi TORCH. Responden dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kelompok yang memberikan tanggapan positif (7 orang atau 22,6%), kelompok yang memberikan tanggapan netral (15 orang atau 48,4%), dan kelompok yang memberikan tanggapan negatif (9 orang atau 29,0%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil tentang infeksi TORCH di Puskesmas Cangkrep Desa Purworejo adalah cukup (48,4%).

**Kata kunci :** tingkat pengetahuan, infeksi TORCH, umur, pendidikan, pekerjaan

## ANALYSIS OF THE LEVEL OF KNOWLEDGE OF PREGNANT WOMEN ABOUT TORCH INFECTION AT UPT PUSKESMAS CANGKREP

### Abstract

The mortality rates of mothers and children in Indonesia are affected by the presence of infections. TORCH is one of the possible pregnancy-related illnesses. About 40% of pregnant women get TORCH infections, which can lead to neonatal infections. According to information gathered from a series of interviews conducted with nine pregnant women at UPT Puskesmas Cangkrep, six mothers did not have any knowledge of the TORCH virus. This study's research design—a descriptive survey using cross-sectional sampling—is unique. The method of collecting the sample relied on a random selection of 31 people. This study will be conducted in June 2020. This study only used univariate analysis. This study provides evidence of pregnant women's knowledge of the TORCH infection. The respondents were divided into three groups: those who gave a positive response (7 people, or 22.6%), those who gave a neutral response (15 people, or 48.4%), and those who gave a negative response (9 people, or 29.0%). Therefore, it can be concluded that the level of knowledge among pregnant women about the TORCH infection in Puskesmas Cangkrep in the village of Purworejo is sufficient (48.4%).

**Keywords:** level of knowledge, TORCH infection, age, education, occupation

### Pendahuluan

Penurunan angka kematian bayi dan ibu merupakan bagian dari Millennium Development Goals (MDGs). Wanita yang sedang hamil, melahirkan, atau merawat bayi baru lahir adalah populasi yang sangat sehat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kelompok ini merupakan sasaran utama dari inisiatif peningkatan kesehatan. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan angka kematian bayi tercatat sebesar 15 per 1.000 kelahiran hidup, 24 per 1.000 kelahiran hidup untuk anak, dan 32 per 1.000 kelahiran hidup untuk perempuan. Kurang dari 25 kematian per 1.000 kelahiran hidup, Tujuan Pembangunan Milenium (MDG) untuk kematian anak telah terpenuhi.<sup>1</sup>

Infeksi yang menyerang ibu hamil dan menular ke bayinya merupakan penyebab utama kematian bayi dan kelainan bawaan. Salah satu penyebab utama kematian ibu dan bayi di Indonesia adalah infeksi seperti TORCH yang secara khusus menasar ibu hamil. Sekitar 40% wanita hamil terpapar TORCH selama kehamilan, dan bayi yang baru lahir juga berisiko terkena infeksi.<sup>2</sup>

Infeksi TORCH adalah sekelompok penyakit yang mempengaruhi sistem saraf pusat yang meliputi toksoplasmosis,

rubella, cytomegalovirus (CMV), dan virus herpes simpleks. Infeksi TORCH telah menyebar hampir ke seluruh dunia. WHO memperkirakan bahwa lebih dari 300 juta orang (0,8% dari populasi dunia) menderita toko. Prevalensi toksoplasmosis di Indonesia berkisar antara 43% hingga 88%, dan diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan perubahan pola hidup masyarakat, khususnya di kalangan ibu hamil.<sup>2</sup>

Penularan TORCH dari ibu yang terinfeksi ke keturunannya yang terinfeksi dapat mengakibatkan kematian keturunannya. Angka kematian bayi di Indonesia merupakan yang tertinggi di antara negara-negara anggota ASEAN. Empat penyebab utama masih belum terkontrol dengan baik: tetanus (19,3%), komplikasi prenatal (18,4%), diare (15,6%), dan infeksi salivary duct (ISPA; 4,2%). Setelah campak (7,5%) dan saraf (5,6%), kelahiran dengan kelainan kongenital merupakan penyebab ketiga kematian bayi di Indonesia (4,2%).<sup>3</sup>

Dalam kasus Toksoplasma, 15-25% ibu hamil terinfeksi selama trimester pertama, yang dapat menyebabkan keguguran dan cacat lahir yang parah; 30-54% terinfeksi selama trimester kedua, yang dapat menyebabkan kelahiran prematur atau

kelahiran normal (tanpa cacat fisik); dan 60-65% terinfeksi selama trimester ketiga, yang dapat menyebabkan bayi lahir mati. 6. Herdiyani dan Fauziah tahun 2014 melaporkan bahwa penelitian lebih lanjut terkait TORCH menunjukkan bahwa sebanyak 90% dari bayi tersebut akan mengalami gangguan penglihatan antara beberapa bulan hingga satu tahun setelah kelahiran, dan 10% lainnya akan mengalami gangguan pendengaran di masa depan. kerangka waktu yang sama.

Penelitian awal yang dilakukan pada tanggal 3 dan 4 Januari 2019 di UPT Puskesmas Cangkreng Kecamatan Purworejo didapatkan sebanyak 122 ibu hamil yang tercatat selama bulan Desember 2019; Sebanyak 32 ibu hamil pada trimester 1. Berdasarkan hasil wawancara dengan sembilan ibu hamil, diketahui bahwa tiga ibu mengetahui adanya virus TORCH dan enam ibu tidak mengetahuinya. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai infeksi TORCH di UPT Puskesmas Cangkreng Kecamatan Purworejo.

## Metode

Studi kasus menggunakan metodologi deskriptif dengan desain cross-sectional. Peneliti mensurvei sekelompok 32 orang menggunakan teknik sampling aksidental dan mendapat tanggapan dari 31 orang. Teknik pengumpulan data kuesioner menghasilkan respon benar dan salah. Validitas dievaluasi menggunakan koefisien korelasi product moment Pearson dan reliabilitas dievaluasi menggunakan Kr-20. Data penelitian dikumpulkan dan dianalisis menggunakan model regresi sederhana.

## Hasil

### 1. Karakteristik Responden

#### a. Usia Responden

**Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan usia**

No	Usia	F	%
1.	<20 tahun	2	6,5
2.	20-35 tahun	25	80,6
3.	>35 tahun	4	12,9
<b>Total</b>		<b>31</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan Tabel 1. sebanyak 24 responden (77,4%) berusia antara 20 dan 35 tahun, sedangkan hanya 2 responden (6,5%) berusia di bawah 20 tahun.

### b. Pendidikan Responden

**Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan**

No	Pendidikan	F	%
1.	SD	1	3,2
2.	SMP	9	29,0
3.	SMA	17	54,8
4.	PT	4	12,9
<b>Total</b>		<b>31</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2020

Responden yang bergelar SMA memiliki frekuensi sebanyak 17 (54,8%), sedangkan yang bergelar SD memiliki frekuensi sebanyak 1 (3,2%). Data tersebut berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 2.

### c. Pekerjaan Responden

**Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan**

No	Pekerjaan	F	%
1.	Bekerja	8	25,8
2.	Tidak Bekerja	23	74,2
<b>Total</b>		<b>31</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2020

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 3. menunjukkan bahwa terdapat 23 responden yang menganggur (74,2%) dibandingkan 8 responden yang bekerja (25,8%).

## 2. Analisis Univariat

### a. Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Infeksi TORCH

**Tabel 4. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang infeksi TORCH**

No	Tingkat Pengetahuan	F	%
1.	Baik	7	22,6
2.	Cukup	15	48,4
3.	Kurang	9	29,0
<b>Total</b>		<b>31</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2020

Hasil penelitian pada Tabel 4. menunjukkan bahwa 15 responden (48,4%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, 7 responden memiliki tingkat pengetahuan baik, dan 9 responden memiliki tingkat pengetahuan rendah.

**b. Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Responden**

1) Pengetahuan Berdasarkan Usia Responden

**Tabel 5. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan berdasarkan usia**

Kategori	F	%	<20 th	20-35 th	>35 th
Baik	7	22,6	0	7	0
Cukup	15	48,4	1	14	0
Kurang	9	29,0	1	4	4
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100</b>	<b>2</b>	<b>25</b>	<b>4</b>

Sumber: Data Primer 2020

Tabel 5. menunjukkan bahwa mayoritas responden yang berpengetahuan luas (tujuh dari dua puluh lima) berusia dua puluhan. Lima belas responden (48,4%) memiliki pengetahuan cukup; usia mereka berkisar antara 1 sampai 35 tahun. Hanya ada 9 responden yang memiliki pengetahuan cukup (29,0%), dan usia mereka berkisar antara di bawah 20 tahun sampai di atas 35 tahun.

2) Pengetahuan Berdasarkan Pendidikan Responden

**Tabel 6. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan berdasarkan pendidikan responden**

Kategori	F	%	SD	SMP	SMA	PT
Baik	7	22,6	0	0	3	4
Cukup	14	48,4	0	1	14	0
Kurang	9	29,0	1	8	0	0
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100</b>	<b>1</b>	<b>9</b>	<b>17</b>	<b>4</b>

Sumber Data Primer 2020

Tabel 6. menunjukkan bahwa responden dengan informasi terbaik

berjumlah tujuh (22,6%), dan tiga dari mereka bersekolah di sekolah menengah matematika dan sains, dan empat di universitas. Pengetahuan cukup untuk 14 responden (48,4%), dengan pendidikan terakhir paling banyak setingkat SLTA ke atas (1 responden). Pengetahuan kurang 9 responden (29,0%) dengan pendidikan terakhir SD 1 responden dan SMP 9 responden.

3) Pengetahuan Berdasarkan Pendidikan Responden

**Tabel 7. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan berdasarkan pekerjaan**

Kategori	F	%	Bekerja	Tidak Bekerja
Baik	7	22,6	3	4
Cukup	15	48,4	2	13
Kurang	9	29,0	3	6
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100</b>	<b>8</b>	<b>23</b>

Sumber: Data Primer 2020

Tabel 7. menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan paling banyak berjumlah 7 orang dibandingkan dengan tiga responden bekerja dan empat responden tidak bekerja. 15 dari 29 responden (48,4%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, termasuk 2 dari 29 yang bekerja dan 13 dari 29 yang tidak bekerja. Tingkat pengetahuan rendah dilaporkan oleh 9 responden (29,0%), yang terdiri dari 3 responden bekerja dan 6 responden tidak bekerja.

**Pembahasan**

Pengetahuan adalah proses perolehan dan penyempurnaan yang berkelanjutan di mana individu secara terus-menerus mengatur kembali pemahaman mereka sebagai respons terhadap informasi baru.<sup>4</sup>

Penelitian yang dilakukan pada bulan Maret tahun 2020 di Puskesmas Cangkep Desa Purworejo didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan

cukup (15/48, 4%), dengan 9/29, 0% memiliki pengetahuan kurang, dan 22/7, 6% memiliki pengetahuan yang sangat baik. Dari angka tersebut dapat disimpulkan bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan yang memadai tentang virus TORCH. Untuk meningkatkan kesadaran ibu hamil terhadap infeksi TORCH, diperlukan akses informasi penyakit sebagai pengetahuan medis.

Pengetahuan berkaitan dengan konstruksi kognitif yang dikembangkan oleh individu sehubungan dengan objek, peristiwa, dan lingkungan sekitarnya. Pengetahuan adalah proses berkelanjutan di mana orang terus menyesuaikan pandangan dunia mereka untuk memahami informasi baru. Pengetahuan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk usia, pendidikan, dan pekerjaan.<sup>5</sup>

Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh usia; jika seseorang cukup dewasa, mereka akan memiliki cara berpikir yang bijak dan pengalaman bertahun-tahun untuk digunakan. Keterampilan menangkap akan meningkat seiring bertambahnya usia, begitu pula pemahaman kita tentang cara menggunakannya.<sup>5</sup>

Dua puluh lima orang berpartisipasi dalam penelitian ini, dengan mayoritas (80,6%) berusia antara 20 dan 35 tahun. Lima belas di antaranya memiliki pengetahuan cukup, tujuh pengetahuan baik, dan empat pengetahuan buruk. Terdapat 4 responden (12,9%) berusia di atas 35 tahun dengan pendidikan terbatas. Ada 2 responden (6,5%) antara usia 18 dan 20; 1 pengetahuan cukup dan 1 pengetahuan kurang. Dari angka-angka ini, kita dapat menyimpulkan bahwa ada keterputusan antara teori dan praktik; Hal ini disebabkan hanya empat dari tiga belas responden yang tidak bekerja yang memiliki tingkat pengetahuan di atas rata-rata. Di sisi lain, ada tiga responden pekerja yang berpengetahuan luas dan dua yang baru saja bertahan. Oleh karena itu, ada celah di sini antara pertimbangan teoretis dan aplikasi praktis.

Pendidikan adalah sarana dimana orang lain dibantu di sepanjang jalan menuju nilai-nilai yang menentukan bagaimana seseorang harus bertindak dan hidup untuk

mencapai kebahagiaan dan keamanan. Semakin banyak pendidikan yang dimiliki seseorang, semakin mudah seseorang dapat menerima ide dan konsep baru, dan sebagai hasilnya, semakin banyak pengetahuan yang dapat dikumpulkannya.<sup>4</sup>

Pada penelitian ini, 17 peserta berpendidikan SLTA (54,8%), diikuti 14 orang dengan pengetahuan cukup dan 3 orang dengan pengetahuan sangat baik. SMP Dari total 9 responden, 1% memiliki pengetahuan cukup dan 8 memiliki pengetahuan kurang (29,0%). PT (Pendidikan Tinggi): Empat responden (12,9%) memiliki pengetahuan yang kuat. SD Satu responden (3,2% dari total) memiliki tingkat pendidikan rendah. Mereka yang berpendidikan lebih tinggi memiliki pengetahuan yang lebih banyak daripada mereka yang berpendidikan lebih rendah, sebagaimana ditunjukkan oleh data.

Pekerjaan seseorang merupakan faktor penentu dalam menentukan tingkat pengetahuannya. Orang-orang yang bekerja sama sering terlibat dalam interaksi interpersonal, yang meningkatkan perolehan pengetahuan mereka. Pengalaman kerja memberikan peluang berharga untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman belajar. Bekerja membantu orang mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan mereka, yang mencakup integrasi cara berpikir alami.<sup>5</sup>

Mayoritas yang mengisi survei ini tidak memiliki pekerjaan (IRT/Ibu Rumah Tangga)—23 orang, atau 74,2%. Tiga dari lima responden memiliki pengetahuan cukup, delapan memiliki pengetahuan marginal, dan empat memiliki pengetahuan sangat baik. Sedangkan kelompok responden kerja terdiri dari sepuluh orang (25,8%), tiga orang berpendidikan tinggi, dua orang berpendidikan sedang, dan tiga orang berpendidikan rendah. Kesimpulan bahwa seseorang dengan pekerjaan lebih mungkin berinteraksi dengan orang lain, dan karenanya belajar lebih banyak, didukung oleh fakta-fakta ini.

Penelitian ini mirip dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Triana, Ani tahun 2015 dengan judul “Faktor Determinan Toksoplasmosis pada Ibu

Hamil di RS Arifin Achmad Provinsi Riau". Penelitian ini mengadopsi metodologi kuantitatif dan desain penelitian case-control. Sebanyak 60 peserta secara acak dimasukkan ke dalam kelompok "kasus" atau "kontrol", dengan menggunakan teknik sampling sistematis yang disebut random sampling. Penelitian telah menunjukkan bahwa Kasus ini menyajikan contoh terperinci dari pengujian multivariat dengan regresi logistik yang kuat. Data menunjukkan korelasi yang signifikan antara dua variabel, khususnya pekerjaan dan kedudukan sosial.

Selain itu, penelitian ini sebanding dengan penelitian Aini, M., dan Juminten Saimin tahun 2017 berjudul "Hubungan Infeksi TORCH Selama Kehamilan dengan Kejadian Kelainan Bawaan Pada Bayi Baru Lahir". Penelitian ini menggunakan metodologi cross-sectional. Besar sampel yang dihitung dengan metode total sampling adalah 33 orang. Uji Chi-Square untuk korelasi tidak menemukan hubungan antara infeksi TORCH dan terjadinya anomali kongenital pada neonatus.

### **Simpulan**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan mengenai gambaran tingkat pengetahuan ibu hamil tentang infeksi TORCH di UPT Puskesmas Cangkreng Kabupaten Purworejo dengan sampel 31 responden maka dapat disimpulkan Hasil survei terhadap 31 ibu hamil di UPT Puskesmas Cangkreng Kabupaten Purworejo menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengetahui sangat sedikit tentang Toxoplasma gondii Ovarium Cancer Virus (TORC). Delapan puluh persen responden (255) berusia antara 20 dan 35 tahun, menjadikan rentang usia tersebut paling menonjol dalam menentukan karakteristik responden. Mayoritas responden 17 dari 30 (54,8%) berpendidikan SLTA ketika jawaban mereka dianalisis berdasarkan tingkat pendidikan mereka. Mayoritas responden tidak bekerja (IRT/Ibu Rumah Tangga), berjumlah 23 (74,2%).

### **Daftar Pustaka**

1. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia. Kemenkes RI. H; 131. 2018. Diakses tanggal 06 Januari 2020.
2. Puspitasari, R.S. Gambaran Peran Tenaga Kesehatan Terhadap Deteksi Dini TORCH Pada Kehamilan Di Puskesmas Sedayu 1 Bantul. Naskah Publikasi, Program Studi D-III Kebidanan: Universitas Alma Ata Yogyakarta. 2017.
3. Aini, M.Z dan Juminten S. Hubungan Infeksi Torch Pada Kehamilan Dengan Kejadian Kelainan Kongenital Pada Bayi Baru Lahir. Jurnal Obstetri dan Ginekologi FK UHO. 2017;4(2).
4. Wawan, A dan Dewi M. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Yogyakarta : Nuha Medika. 2010.
5. Ariani, A.P. Aplikasi Metodologi Penelitian Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta : Nuha Medika. 2014.